

## AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Marlindawaty

Program Studi Manajemen STIE Madani Balikpapan

Korespondensi: [marlinda@stiemadani.ac.id](mailto:marlinda@stiemadani.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual pajak baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 14 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Data diperoleh dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal dan dapat di akses melalui *website* Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian, secara simultan aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan secara parsial hanya beban pajak tangguhan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan aktiva pajak tangguhan dan akrual pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci** : Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Akrual Pajak, Manajemen Laba

### ABSTRACT

*This research aims to determine the effect of deferred tax assets, deferred tax expenses and tax accruals both simultaneously and partially on earnings management. This type of research is descriptive quantitative with a purposive sampling technique involving 14 manufacturing companies in the consumer goods industry sector. Data is obtained from existing sources, both internal and external data and can be accessed via the Indonesian Stock Exchange website. The data used are annual reports of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesian Stock Exchange for 2018-2020. Research results, simultaneously deferred tax assets, deferred tax expenses and tax accruals have a significant effect on earnings management and partially only deferred tax expenses have a significant effect on earnings management while deferred tax assets and tax accruals do not significant effect on earnings management.*

**Keywords** : *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Tax Accrual, Earning Management*

## PENDAHULUAN

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba dimana dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual pajak. Faktor manajemen laba yang pertama adalah aktiva pajak tangguhan yang merupakan saldo akun di laporan posisi keuangan sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets valuation allowance*) maka peraturan ini memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan.

Faktor kedua, beban pajak tangguhan yang merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Dengan adanya hal tersebut, maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Fitriany, 2016).

Faktor ketiga, akrual pajak yang digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba (Amanda, & Febrianti, 2015).

Kesalahan pencatatan rekayasa laporan keuangan yang cukup fatal terkait manajemen laba yang terjadi di perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dimana kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membukukan laba bersih US\$ 809.000 pada tahun 2018, berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi US\$ 21.658.000.000 menuai polemik ([idx.co.id](http://idx.co.id)). PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dinyatakan melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan sanksi administratif berupa denda sebesar 100 juta rupiah. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga dikenakan sanksi administratif masing-masing sebesar Rp 100.000.000 karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Sanksi administratif juga dikenakan secara tanggung renteng sebesar Rp 100.000.000 kepada seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menandatangani laporan tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2018 karena dinyatakan melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.004/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Kementerian Keuangan, 2019).

Mengacu pada kesalahan pencatatan rekayasa laporan keuangan yang terjadi di perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk ini menjadi kasus yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait manajemen laba guna membuktikan seberapa besar aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual pajak dalam mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan judul penelitian “Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Akrual Pajak Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI”.

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan di periode mendatang (Waluyo, 2014).

PSAK 46 (2012.46.2) mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets valuation allowance*), maka dengan peraturan ini dapat memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba.

Besaran aktiva pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Aktiva pajak tangguhan diukur menggunakan  $APT_{it}$  dengan proksi :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan } t - 1}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan } t - 1}$$

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan (Baradja, Basri, Sasmi, 2017). Menurut Zain (2008:186) dalam Amanda dan Febrianti (2015) jika kewajiban pajak tangguhan lebih besar dari pada aset pajak tangguhan maka semakin besar beban pajak tangguhan sehingga manajemen laba perlu dilakukan untuk meningkatkan laba dan tindakan manajemen melakukan pemilihan kebijakan akuntansi semakin besar. Sementara pada saat aset pajak tangguhan lebih besar dari pada kewajiban pajak tangguhan, penghasilan sebelum pajak komersial lebih kecil dari pada penghasilan kena pajak akan menghasilkan manfaat pajak tangguhan.

Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan diukur menggunakan  $DTE_{it}$  dengan proksi :

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

Amanda dan Febrianti (2015) berpendapat bahwa akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang. Dechow dan Dichev (2002) dalam Maharani (2020) mengemukakan bahwa akrual dan arus kas merupakan komponen dari *earnings* dimana akrual berperan untuk menggeser atau menyesuaikan pengakuan arus kas selama beberapa periode waktu sehingga angka yang sudah disesuaikan yaitu *earnings* menjadi ukuran yang lebih baik untuk kinerja perusahaan.

Akrual tidak tergantung kapan penghasilan diterima dan kapan biaya dilunasi, dengan pendekatan ini mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Akrual pajak diukur menggunakan  $TAcc_{it}$  dengan proksi :

$$TAcc_{it} = a + (\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE + E_{it}$$

Fitriany (2016) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut pendapat Baradja, Basri dan Sasmi (2017) manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu terutama oleh manajemen perusahaan.

Holland dan Ramsay (2003) dalam Maharani (2020) menyebutkan 2 target *earnings* (*earnings thresholds*) yang ingin dicapai manajer yaitu untuk menghindari pelaporan

rugi atau penurunan *earnings* serta terdapat 3 alasan yang mendasari dimana *earnings* digunakan sebagai indikator kesuksesan suatu bisnis, motivasi untuk meningkatkan harga saham serta adanya perjanjian kontraktual antara perusahaan dengan *stakeholder* yang mendorong perusahaan untuk tetap stabil dan reliabel dengan tetap menjaga *earnings* sesuai target. Menurut Hakim dan Praptoyo (2015) terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, antara lain dengan cara mengontrol berbagai akrual yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan beberapa metode akuntansi (depresiasi, penilaian persediaan, pembentukan cadangan-cadangan, pajak tangguhan) dan mengubah kebijakan-kebijakan akuntansi. Manajemen laba diukur menggunakan  $\Delta E$  dengan proksi :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Hubungan Penelitian Terdahulu dengan Konsep Penelitian. Penelitian yang dilakukan Timuriana dan Muhamad (2015) serta Nurandina (2020) membuktikan bahwa selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan sedangkan beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan. Kajian empiris lainnya dari penelitian yang dilakukan Suranggane (2007) dan Pindiharti (2011) keduanya meyakini bahwa jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. Konsep akrual dapat dimanfaatkan untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktek manajemen laba.

Dari beberapa kajian empiris diatas memiliki persamaan konsep dengan peneliti, dimana peneliti mengedepankan keingintahuan seberapa jauh pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual pajak terhadap manajemen laba. Artinya, manajemen laba ini memiliki arti penting bagi manajer perusahaan dalam mempertimbangkan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang akan direalisasikan dimasa yang akan datang.

Hubungan Landasan Teori dengan Konsep Penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual penelitian dimana peneliti memusatkan dasar pengamatannya pada manajemen laba (*earning management*) yang diukur menggunakan  $\Delta E$  (perubahan laba) dengan proksi melalui aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) yang diyakini peneliti memiliki kontribusi dan keterkaitan yang erat dalam praktiknya. Kerangka konseptual penelitian ini didukung oleh kajian teori yang dikemukakan oleh Hakim dan Praptoyo (2015) dimana praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan mengontrol berbagai akrual yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan beberapa metode akuntansi serta mengubah kebijakan-kebijakan akuntansi. Akrual dan arus kas merupakan komponen dari *earnings*

dimana akrual berperan untuk menggeser atau menyesuaikan pengakuan arus kas selama beberapa periode waktu sehingga angka yang sudah disesuaikan yaitu *earnings* menjadi ukuran yang lebih baik untuk kinerja perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Maharani, 2020).

Kajian teori lainnya yang dikemukakan oleh Zain (2008:186) dalam Amanda dan Febrianti (2015) mengemukakan bahwa jika kewajiban pajak tangguhan lebih besar dari pada aset pajak tangguhan maka semakin besar beban pajak tangguhan sehingga manajemen laba perlu dilakukan untuk meningkatkan laba dan tindakan manajemen melakukan pemilihan kebijakan akuntansi semakin besar.

PSAK 46 (2012.46.2) juga mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets valuation allowance*), maka dengan peraturan ini dapat memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian yang digunakan berupa angka-angka yang kemudian dilakukan pengujian statistik. Setelah dilakukan uji statistik, angka-angka hasil pengujian akan diberikan pembahasan. Pengujian dilakukan pada masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Tujuan dilakukannya pengujian statistik adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*earning management*). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Sedangkan sampel adalah sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020.

Penyaringan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 42 sampel dari 14 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memenuhi kriteria sampel yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan/data keuangan yang lengkap berturut-turut selama 3 (tiga) tahun dari periode 2018-2020.

Metode analisis data pada penelitian ini di uji dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 melalui uji autokorelasi dan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji regresi linier berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (uji simultan) serta uji t (uji parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson dengan nilai Durbin Up dan Durbin Low. Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai  $DU < DW < 4-DU$ ,  $(1,6617 < 1,803 < 2,3383)$  dengan demikian data yang di analisis dinyatakan terbebas dari autokorelasi.

Tabel 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.200	.054		3.698	.001
Deferred Tax Assets	.002	.026	.012	.093	.927
Deferred Tax Expense	.066	.014	.620	4.897	.000
Tax Accrual	-2.206	.000	-.226	-1.773	.084

Sumber : Olah Data SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 1, dari hasil uji regresi linier berganda diketahui persamaan regresi linier berganda  $Y = 0,200 + 0,002X_1 + 0,066X_2 + (2,206)X_3$

1.  $a = 0,200$  merupakan nilai konstanta pada model regresi linier yang menunjukkan bahwa apabila aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) bernilai 0, maka manajemen laba (*earning management*) nilainya sebesar 0,200.
2. Koefisien regresi aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) = 0,002. Apabila aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) mengalami kenaikan satu satuan, maka aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) = 0,066. Apabila beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) mengalami kenaikan satu satuan, maka beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,066 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
4. Koefisien regresi akrual pajak (*tax accrual*) = -2,206. Apabila akrual pajak (*tax accrual*) mengalami penurunan satu satuan, maka akrual pajak (*tax accrual*) akan mengalami penurunan sebesar -2,206 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,633 <sup>a</sup>	0,401	0,353	0,26080

Sumber : Olah Data SPSS 25.0

Koefisien Korelasi (R). Korelasi merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan atau tidak. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan antar variabel semakin kuat dan jika nilai koefisien korelasi mendekati 0 maka hubungan antar variabel semakin lemah. Hasil uji koefisien korelasi (R) pada tabel 2, diperoleh nilai sebesar 0,633 artinya, antara aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*)

terhadap manajemen laba (*earning management*) terdapat hubungan yang kuat karena nilai R semakin mendekati 1.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Untuk mengetahui koefisien determinasi dapat dilihat pada output Model Summary. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 25.0 pada tabel 2, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,353 artinya, kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,353. Dengan demikian, kontribusi aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) terhadap manajemen laba (*earning management*) secara bersama-sama (simultan) sebesar 35,3% sedangkan sisanya 64,7% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3, hasil uji F pada variabel independen aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,464 > 2,85$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,727	3	0,576	8,464	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	2,585	38	0,068		
	Total	4,312	41			

Sumber : Olah Data SPSS 25.0

**Tabel 4**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.200	.054		3.698	.001
DTA	.002	.026	.012	.093	.927
DTE	.066	.014	.620	4.897	.000
TA	-2.206	.000	-.226	-1.773	.084

Sumber : Olah Data SPSS 25.0

Pada tabel 4, hasil uji parsial variabel independen aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) memperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,093 < 2,02439$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,927 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,927 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) secara parsial tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Hasil uji parsial variabel beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) memperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $4,897 < 2,02439$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian, beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 sedangkan hasil uji parsial variabel independen akrual pajak (*tax accrual*) memperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,773 < 2,02439$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,084 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,084 > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, akrual pajak (*tax accrual*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen yang diwakili oleh variabel aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*), beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual pajak (*tax accrual*) mampu mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015) serta Nurandina (2020) yang membuktikan bahwa selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan sedangkan beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan. Dan sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suranggane (2007) dan Pindharti (2011) dimana keduanya meyakini bahwa konsep akrual dapat dimanfaatkan untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktek manajemen laba.

Secara parsial, variabel independen yang diwakili oleh variabel beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) membuktikan berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*). Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zain (2008:186) dalam Amanda dan Febrianti (2015), jika kewajiban pajak tangguhan lebih besar dari pada aset pajak tangguhan maka semakin besar beban pajak tangguhan sehingga manajemen laba perlu dilakukan untuk meningkatkan laba dan tindakan manajemen melakukan pemilihan kebijakan akuntansi semakin besar.

Sedangkan variabel independen lainnya yang diwakili oleh variabel aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan variabel akrual pajak (*tax accrual*) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*). Dengan demikian, hipotesis kedua dan keempat pada penelitian ini ditolak. Hal ini dapat terjadi ketika sewaktu-waktu ada perubahan peraturan negara terkait pajak termasuk adanya

perubahan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan dan akrual pajak pada laporan keuangan perusahaan. Dari hasil keseluruhan pembahasan penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti bagi perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan diharapkan mampu menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva dan beban pajak tangguhan serta akrual pajak pada laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, & Febrianti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 7 (1).
- Baradja, Basri, & Sasmi. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4 (2).
- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, 3 (1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, & Praptoyo. (2015). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (7).
- Indonesia, I.A. (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta:Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jurnal Akuntansi Trisakti*. (2022, May). Retrieved may 2022, from Laporan Keuangan dan Tahunan:<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Kusumawati, & D, M. (2020). Pendeteksi Manajemen Laba: Beban Pajak Tangguhan atau Kualitas Akrual Pajak Penghasilan ? *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9 (1) 30-44.
- Nurandina, I. (2020). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tbk). *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12-26.
- Pindiharti, D. 2018. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Akrual Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4 (1).
- Timuriana, & Muhamad. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1 (2).
- Waluyo. (2014). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.